

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang sempurna, Allah Swt telah melimpahkan nikmat-Nya kepada manusia dan Allah Swt rida Islam menjadi agama bagi seluruh manusia (QS. al-Maidah: 3). Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang benar di sisi Allah Swt, dan Allah Swt tidak menerima agama selainnya (QS. Ali Imran: 19, 85).

Manusia akan sukses mengarungi kehidupan ini dan bahagia kelak di akhirat jika mau berpegang pada dua hal yang dijadikan sebagai sumber pegangan dalam agama Islam ini yaitu al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Hal ini menunjukkan bahwa Agama Islam dengan segala aturan-aturannya itu mencakup segala lini kehidupan dan sesuai di setiap tempat dan waktu serta berlaku bagi seluruh manusia dengan ras, suku dan bangsa yang berbeda-beda (Ismail, 2009: 3).

Islam sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif memiliki sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah Swt yang mampu menikmati kehidupannya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu sesuai dengan kehendak Khaliknya yang semuanya itu membawa maslahat bagi makhluk-Nya.

Suatu pola kehidupan yang ideal (dicita-citakan) demikian itulah yang hendak dibentuk melalui proses kependidikan yang dikehendaki oleh Islam. Dilihat dari segi metodologis, proses kependidikan Islam tersebut merupakan

tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam melakukan internalisasi ajaran Islam secara bertahap ke dalam pribadi manusia yang berlangsung sesuai tingkat perkembangannya (Arifin, 1989: 8).

Islam juga sangat memperhatikan pendidikan, terbukti Islam menjunjung tinggi orang yang berpendidikan (berilmu) (QS. al-Mujadalah: 11). Firman Allah yang pertama turun kepada Rasulullah saw juga berkaitan dengan pendidikan yaitu perintah untuk membaca (QS. al-‘Alaq: 1). Al-Qur’an sendiri menyeru manusia untuk berfikir dan memiliki pengetahuan, misalnya kata *afalā ya’qilūn*, *afalā ya’lamūn*, *afalā yatadabbarūn* dan lain sebagainya. Kata *al-‘Aql* beserta derivasinya yang disebutkan sebanyak 49, sedangkan kata *al-‘ilm* dengan berbagai bentuknya yang terulang sebanyak 854 kali, kebanyakan kata tersebut mengandung pengertian proses pengetahuan dan objek pengetahuan (Syahridlo dan Sutarman (ed.), 2011: 5-6). Bahkan dalam kondisi berperang pun Islam tetap menganjurkan sebagian pemeluknya mendalami pengetahuan, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (QS. at-Taubah: 122).

Hal itu semua memperlihatkan bahwa Islam menaruh perhatian yang besar kepada pemeluk-pemeluknya yang sedang menjalani proses pendidikan.

Di samping itu, Islam bahkan melarang pemeluknya meninggalkan generasi penerusnya yang lemah pendidikannya, sebagaimana firman-Nya:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (QS. an-Nisa': 9).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt melarang untuk meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah, lemah karena tidak punya harta, lemah badan dan tidak kalah pentingnya adalah lemah karena tidak berpendidikan, sebab menurut Redja Mudyaharjo, secara luas pendidikan dapat diartikan hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi kehidupan yang mempengaruhi individu (Afifah, 2014: 25). Maka kelemahan generasi penerus dalam menjalani kehidupan yang dilarang Allah Swt dalam ayat di atas tidak dapat terpisahkan dari kelemahan pendidikan yang telah dialami oleh seorang generasi penerus.

Berdasarkan ayat tersebut juga peneliti berasumsi bahwa generasi penerus merupakan aset yang berharga bagi sebuah bangsa, terlebih di zaman global sekarang ini, kemajuan dan kejayaan sebuah bangsa sangat tergantung dengan berkualitas tidaknya generasi penerusnya, dan hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari kualitas pendidikan yang dilalui para generasi penerus.

Salah satu fase generasi penerus yang sangat berpengaruh pada berhasilnya suatu pendidikan adalah pada fase pemuda. Fase ini bisa dikatakan fase kekuatan dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah Swt:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia Kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa (QS. ar-Rum: 54).

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa fase kekuatan setelah kelemahan di ayat tersebut adalah pemuda. Kekuatan dalam fase ini mencakup segala sisi; kekuatan fisik, kekuatan indera, kekuatan untuk bekerja dan berusaha dan kekuatan untuk mencari ilmu. Di samping itu, fase ini merupakan fase kekuatan syahwat, maka perlu adanya perhatian dan perlindungan agar para pemuda tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan (Muhtadi, Muhammad (pen.), 2013: 193-194).

Di samping itu pula pada fase inilah biasanya terjadi perilaku-prilaku menyimpang (kenakalan). Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebabnya, kemajuan filsafat, sains dan teknologi berbanding terbalik dengan aspek moral. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai kenakalan pemuda yang meresahkan masyarakat, bahkan tidak jarang kenakalan tersebut berubah menjadi tindak kejahatan seperti perampokan, pemerkosaan, pemakaian obat terlarang, minum-minuman keras sampai pembunuhan yang pelakunya adalah para pemuda (Abdillah, 2014: 77).

Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti mencoba mengkaji petunjuk-petunjuk Rasulullah saw ketika mendidik para pemuda di zamannya. Ajaran Rasulullah saw adalah ajaran sempurna yang di dalamnya terdapat makna ketuhanan yang kuat, kemanusiaan yang unggul dan pokok dari kepribadian atau akhlak (Qardāwī, 2002: 35), maka sangat pantaslah Rasulullah saw menjadi uswah *hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupan ini (QS. al-Ahzab: 21) dan sudah menjadi kewajiban seorang mukmin untuk mengamalkan perkara yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw dan meninggalkan perkara yang dilarang oleh beliau (QS. al-Hasyr: 7), tidak terkecuali dalam melakukan pendidikan. Akan tetapi penelitian ini hanya terbatas petunjuk-petunjuk Rasulullah saw terhadap pendidikan pemuda yang terdapat dalam salah satu bab dalam Kitab *al-Hadyan-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Daw' al-Kitāb wa as-Sunnah* karya dari Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī. Beliau adalah seorang ulama yang tidak hanya pandai mengarang buku, tetapi juga mampu menerapkan karyanya pada kehidupan nyata, terbukti beliau bisa mendidik putranya bernama 'Abdurrahman menjadi seorang pemuda yang soleh yang hafizh al-Qur'an di usia muda yaitu 15 tahun, pemuda yang soleh dan berakhlak baik serta pandai sebagaimana beliau paparkan dalam karya beliau yang berjudul "*Sīrah asy-Syāb aṣ-Ṣāliḥ 'Abdurrahmān bin Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Raḥimah Allah Ta'ālā 1403-1422 H*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah:

1. Bagaimana petunjuk-petunjuk Rasulullah saw terhadap pendidikan pemuda dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Daw' al-Kitāb wa as-Sunnah*?
2. Bagaimana relevansi petunjuk-petunjuk Rasulullah saw terhadap pendidikan pemuda tersebut dengan pembelajaran masa kini?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mempunyai tujuan :

1. Mengkaji dan menjelaskan petunjuk-petunjuk Rasulullah saw terhadap pendidikan pemuda yang tercantum dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Daw' al-Kitāb wa as-Sunnah*.
2. Memahami relevansi petunjuk-petunjuk Rasulullah saw terhadap pendidikan pemuda tersebut dengan pembelajaran pada masa kini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik, penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuaan tentang pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw terhadap para pemuda Islam sehingga dapat membentuk pemuda yang tangguh di zamannya setelah dianalisis dari sudut pandang pembelajaran masa kini.
2. Secara praktis, supaya para praktisi pendidikan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan pendidikan serta mengaplikasikan pendidikan

yang telah dilakukan dan dikembangkan oleh Rasulullah saw terhadap para pemuda .

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam lima bab yang masing-masing babnya mempunyai subbab tersendiri.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang yang memaparkan tentang masalah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian ini. Bab ini juga berisi tujuan dan kegunaan dari penelitian ini dan di akhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan secara garis besar hal yang akan dibahas di penelitian ini.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi; jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data

Bab keempat berisi biografi penulis Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Ḍau' al-Kitāb wa as-Sunnah* yaitu Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī; petunjuk-petunjuk Rasulullah saw terhadap pendidikan pemuda dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Ḍau' al-Kitāb wa as-Sunnah* karya dari Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī dan relevansi dari petunjuk-petunjuk Rasulullah saw tersebut dengan pembelajaran masa kini.

Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.